

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian di Indonesia yang memberikan sumber PDB terbesar dan memiliki fungsi sebagai penyedia vitamin, mineral, dan serat untuk pemenuhan gizi masyarakat. Hortikultura berasal dari bahasa latin yaitu *hortus* yang artinya kebun dan *colere* yang artinya membudidayakan. Sehingga hortikultura dapat didefinisikan sebagai aplikasi ilmu pengetahuan dan seni untuk memecahkan masalah dan mengembangkan teknologi tanaman buah, sayuran, bunga, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka, serta sumber daya alam yang mendukungnya agar bermanfaat sebagai sumber pangan, serat, kesehatan, keindahan, kenyamanan, dan memperkaya budaya sehingga kehidupan manusia dan masyarakat menjadi lebih baik dan alam semesta tetap lestari (Poerwanto dan Susila 2014). Komoditas tanaman hortikultura khususnya tanaman sayuran memiliki peranan penting sebagai penopang ekonomi karena banyaknya masyarakat di Indonesia yang bermatapencarian sebagai petani. Salah satu wilayah yang menghasilkan sayuran terbesar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Barat, berikut data produksi sayuran di Pulau Jawa pada tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah produksi tanaman sayur di Pulau Jawa 2018-2020

Provinsi	Produksi tanaman sayur (Ton)		
	2018	2019	2020
Banten	318.251	307.147	176.647
DKI Jakarta	10.591	10.787	10.366
Jawa Barat	19.729.077	20.052.015	4.372.104
Jawa Tengah	2.330.385	7.115.576	2.948.930
Jawa Timur	10.205.580	10.972.034	3.408.196
Yogyakarta	484.566	392.639	149.223

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 1 Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah penghasil sayuran terbanyak dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun 2020 produksi sayuran mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya diakibatkan oleh berbagai faktor, namun Provinsi Jawa Barat tetap menjadi provinsi dengan hasil produksi sayuran paling banyak diantara provinsi lainnya di Pulau Jawa. Kondisi lahan dan iklim yang mendukung menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi yang menghasilkan produk sayuran terbanyak dibandingkan provinsi lainnya. Kelompok Tani Budi Rahayu merupakan salah satu dari banyaknya kelompok tani di Jawa Barat yang menghasilkan tanaman sayur, namun produksi yang dialami sekarang mengalami penurunan dikarenakan luas lahan panen berkurang. Komoditas sayuran yang masih dibudidayakan adalah *horenso* (bayam jepang), selada romaine, tomat, kentang, brokoli, dan kembang kol karena komoditas tersebut masih ada permintaan dari para pelanggan. Salah satu komoditas yang paling banyak dibudidayakan dan diminta oleh anggota kelompok tani adalah selada romaine.

Selada romaine merupakan salah satu jenis selada yang mulai umum dijumpai di pasar tradisional maupun pasar modern. Jenis selada ini memiliki tekstur yang renyah serta kaya akan kalsium, fosfor, magnesium, potassium, vitamin C, dan vitamin K (Whelan, 2019). Selada romaine juga cocok dikonsumsi untuk masyarakat dengan gaya hidup sehat seperti komunitas *vegan*, *vegetarian*, dan *plant based*. Teksturnya yang

renyah membuat selada romaine sering dikonsumsi segar sebagai salad atau lalapan hal ini menjadikan selada romaine menjadi sayuran yang cocok di restoran Korean BBQ dan *salad bar* yang digemari oleh penduduk ekspatriat di Indonesia. Komoditas selada romaine memiliki karakteristik yang sama dengan komoditas sayuran daun lainnya yaitu bersifat mudah rusak (*perishable*) sehingga dibutuhkan penanganan pascapanen yang tepat.

Penanganan pascapanen selada romaine pada Kelompok Tani Budi Rahayu masih dilakukan secara sederhana hanya dibersihkan daun bagian luarnya dan dikemas menggunakan plastik dengan kapasitas 15kg. Pengemasan dengan kapasitas besar memiliki risiko kondensasi atau pengembunan sehingga menjadikan kualitas selada romaine rentan rusak pada saat distribusi dan menyebabkan terjadinya komplain dari pelanggan dengan meminta penurunan harga selada romaine yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan. Berikut data harga jual selada romaine berdasarkan kualitas produk selama bulan Februari-April 2021 pada Kelompok Tani Budi Rahayu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga jual selada romaine berdasarkan kualitas produk bulan Februari-April 2021 pada Kelompok Tani Budi Rahayu

Bulan	Harga jual (Rp/kg)			
	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Februari	7.000,00	6.000,00	5.000,00	6.000,00
Maret	6.000,00	7.000,00	6.000,00	8.000,00
April	6.000,00	5.000,00	7.000,00	6.000,00

Sumber : Kelompok Tani Budi Rahayu (2021)

Berdasarkan Tabel 2 harga jual selada romaine tertinggi adalah Rp8.000,00/kg pada minggu 4 bulan Maret 2021 saat hasil produksi baik dan harga jual terendah yaitu Rp5.000,00/kg pada minggu 3 bulan Februari dan minggu 2 bulan Maret 2021 saat hasil produksi kurang baik. Fluktuasi harga yang terjadi menyebabkan petani anggota memiliki risiko kerugian karena biaya produksi cenderung tetap sedangkan pendapatan berubah mengikuti harga dan jumlah yang terjual. Salah satu upaya untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan penanganan pascapanen selada romaine dengan menyesuaikan pada segmen pasarnya. Penanganan pascapanen yang dilakukan yaitu pembersihan, pencucian, sortasi, *grading*, dan pengemasan untuk menghasilkan dua kualitas selada romaine terbaik, sehingga selada romaine dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi per satuan dari sebelumnya karena harga jual selada romaine yang memiliki kualitas *grade* I bernilai jual lebih tinggi daripada selada romaine kualitas *grade* II. Penerapan penanganan pascapanen yang tepat juga dapat menjadi solusi dari fluktuasi harga yang berlaku karena harga jual selada romaine akan berbeda setelah dilakukan penanganan pascapanen.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan kajian pengembangan bisnis ini adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis faktor lingkungan internal dan eksternal pada Kelompok Tani Budi Rahayu.
2. Menyusun pengembangan bisnis dan mengkaji kelayakan pengembangan bisnis pada Kelompok Tani Budi Rahayu menggunakan kelayakan aspek finansial dan non finansial.